

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah pacaran tidak bisa lepas dari dunia remaja, karena salah satu ciri remaja yang menonjol adalah rasa senang kepada lawan jenis disertai keinginan untuk memiliki. Pada masa ini, seorang remaja biasanya mulai “*naksir*” lawan jenisnya. Dikalangan remaja, pacaran menjadi identitas yang sangat dibanggakan. Biasanya seorang remaja akan bangga dan percaya diri jika sudah memiliki pacar. Sebaliknya remaja yang belum memiliki pacar dianggap kurang gaul. Karena itu, mencari pacar dikalangan remaja tidak saja menjadi kebutuhan biologis tetapi juga menjadi kebutuhan sosiologis. Maka tidak heran, mayoritas remaja saat ini sudah memiliki teman spesial yang disebut “pacar”. Soal pacaran tampaknya menjadi gejala umum di kalangan remaja. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yaitu usia 10-19 tahun (El-Hakim, 2014).

Permulaan individu menjalani hubungan ketika mulai tumbuh dorongan ketertarikan terhadap lawan jenis. Menurut teori perkembangan Hurlock ketertarikan (mengenal) lawan jenis merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang menunjukkan mulai berkembangnya hormon seksualitas (Santrock, 2003).

Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama priode pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal,

mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan-dorongan seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis. Untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran (*dating*), berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual (Desmita, 2013).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menilai, perkembangan isu remaja khususnya perilaku pacaran remaja akhir-akhir ini sudah mengindikasikan ke arah perilaku beresiko. Hal tersebut terlihat berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR) 2012 yang dilakukan oleh BKKBN. Dalam survei tersebut terungkap banyak remaja yang tidak mengetahui situasi masalah kesuburan. Bahkan terungkap, sebanyak 85% remaja mengaku sudah berpacaran dan 30% remaja sudah pernah meraba-raba dalam berpacaran (BKKBN, 2013).

Senada data diatas hasil penelitian *Youth Center* PILAR PKBI Jawa Tengah, diperoleh data perilaku remaja dalam berpacaran, yaitu saling mengobrol 100%, saling berpegangan tangan 93,3%, mencium kening 84,6%, berciuman bibir 60,9%, mencium leher 36,1%, saling meraba (payudara dan kelamin) 25%, dan melakukan hubungan seks 7,6% (Sugiyati, 2008).

Sudibyo (2013) mengemukakan bahwa data survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menyimpulkan beberapa temuan terkait perilaku berpacaran remaja yang belum menikah. Sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2%

remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya, sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja wanita pernah berciuman bibir, sebanyak 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Sementara umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni 45,3% remaja laki-laki dan 47,0% remaja wanita. Dari seluruh usia yang disurvei yakni 10-24 tahun, Cuma 14,8% yang mengaku belum pernah pacran sama.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan pada jumat, 6 Desember 2014 terhadap 10 orang siswa/i SMA Negeri 2 Sukoharjo, mereka menyatakan bahwa teman dekat mereka sangat mempengaruhi mereka berpacaran, terutama untuk hal yang positif. Selain itu mereka juga menyatakan bahwa mereka berpacaran karena untuk memotivasi belajar dan agar tidak dikucilkan oleh temannya. Ada juga siswa/i yang berpacaran di sekolah seperti pada saat jam pelajaran kosong dan pada saat istirahat.

Perilaku pacaran yang merupakan ekspresi saling tertarik antara dua insan lain jenis nyata-nyata tidak diperbolehkan dalam Islam. Sebagaimana tertuang pada surat Al-Isra':32 "Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk."

Lestari (dalam Muslimah 2013) sebagai insan yang sudah akhil baliq ia telah dituntut untuk mengemban tanggung jawab (taklif), mulai berkewajiban menjalankan agama dan dikenai sanksi bila melakukan pelanggaran. Dengan kondisi tersebut maka sebagai muslim sudah melekat penuh termasuk diantaranya wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

Hasil penelitian Seotjiningsih (dalam El-Hakim, 2014) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran adalah hubungan tekanan negatif teman sebaya. Salah satu aspek paling kritis dalam masa remaja adalah menyangkut pergaulan, baik pergaulan dengan sesama jenis maupun pergaulan dengan lawan jenis. Jika tidak berhati-hati, pergaulan sangat berpotensi menyeret masa remaja terjerumus kedalam pergaulan yang tidak baik. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Kawan-kawan sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Kawan sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh kawan sebaya atau kelompoknya. Mereka merasa senang bila diterima dan sebaliknya merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan atau diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok kawan sebaya adalah sebagai sumber informasi dunia diluar keluarga (El-Hakim, 2014).

Masa remaja merupakan fase yang sangat potensial bagi tumbuh dan berkembangnya aspek fisik maupun psikis. Mereka menganggap dirinya sudah bukan anak-anak lagi, tetapi orang-orang disekelilingnya masih menganggap mereka belum dewasa. Seringkali remaja ingin bertindak sebagaimana orang dewasa. Akan tetapi, perilaku mereka seringkali masih bersifat implusif dan

belum menunjukkan kedewasaan. Disebabkan dorongan yang kuat ingin menemukan jati dirinya, remaja seringkali ingin melepaskan diri dari orang tuannya dan mengarahkan perhatian kepada lingkungan di luar keluarganya dan cenderung lebih senang bergabung dengan teman sebaya (Ali dan Asrori, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan dengan perilaku pacara pada remaja di SMA Negeri 2 Sukoharjo.” Dari rumusan masalah tersebut peneliti memilih judul dalam penelitian ini yaitu hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA Negeri 2 Sukoharjo.
2. Mengetahui tingkat interaksi teman sebaya pada remaja di SMA 2 Sukoharjo.
3. Mengetahui tingkat perilaku pacaran pada remaja di SMA 2 Sukoharjo.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai interaksi teman sebaya dan perilaku pacaran dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

2. Bagi orang tua, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang interaksi teman sebaya dengan perilaku pacaran, sehingga dapat memberikan lingkungan yang baik pada anak remajanya.
3. Bagi kepala sekolah dan guru Bimbingan Konseling (BK), agar dapat lebih memahami perkembangan psikis siswa/i yang berada pada masa remaja yang tentunya akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja tersebut. Hal ini perlu menjadi perhatian, karena mengingat masa remaja merupakan masa-masa peralihan, dimana seorang anak sedang dalam proses mencari jati diri.
4. Bagi peneliti lain adalah dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi pengembangan berkelanjutan, khususnya mengenai hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA Negeri 2 Sukoharjo dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.